

## WUJUD KEBUDAYAAN DENGAN KONTEKS LINGKUNGAN HIDUP MASYARAKAT LOMBOK DALAM ARSITEKTUR

**Intania Kanina<sup>1</sup>, Heru Subiyantoro<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Arsitektur, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Jl Raya Rungkut  
Madya, Gunung Anyar, Kota Surabaya

\* herusu71@gmail.com

### ABSTRAK

Mandalika merupakan kawasan dengan potensi wisata yang sangat tinggi, baik dari sisi alam berupa pantai maupun sosial budaya masyarakatnya. Setiap tahunnya jumlah wisatawan selalu meningkat. Potensi wisata ini juga ditunjang dengan lestarnya budaya lokal pada desa-desa setempat. Artikel ini akan membahas bagaimana budaya masyarakat Lombok dilestarikan melalui perwujudan arsitektur vernakuler. Lokasi penelitian bertempat di permukiman Suku Sasak, yaitu di Desa Sade, Lombok. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang mendeskripsikan perwujudan budaya masyarakat Suku Sasak Lombok dalam konteks perlakuan masyarakat terhadap lingkungan hidup. Studi literatur dilaksanakan untuk menggali studi terkait kebudayaan Suku Sasak. Kemudian pengambilan data primer dilakukan melalui wawancara terhadap masyarakat setempat untuk mengkonfirmasi data hasil studi literatur. Hasil studi menunjukkan bahwa perwujudan arsitektur di Desa Sade banyak dipengaruhi oleh budaya dalam perilaku hidup masyarakat Suku Sasak. Budaya perilaku yang muncul merupakan hasil dari kepercayaan masyarakat lokal yang dipengaruhi oleh kondisi alam, masyarakat, serta kepercayaan yang dianut. Sehingga, kepercayaan masyarakat Suku Sasak mempengaruhi terbentuknya tatanan wilayah dan bangunan masyarakat Desa Sade.

**Kata-kunci:** arsitektur vernakuler ; kebudayaan lombok; suku sasak

### *CULTURAL APPEARANCE WITH ARCHITECTURAL LIVING ENVIRONMENT CONTEXT OF LOMBOK COMMUNITY*

### *ABSTRACT*

*Mandalika is an area with a very high tourism potential, both in terms of nature in the form of beaches and the socio-cultural community. Every year the number of tourists always increases. This tourism potential is also supported by the preservation of local culture in the local villages. This article will discuss how the culture of the people of Lombok is preserved through the realization of vernacular architecture. The research location is in the Sasak tribe settlement, namely in the village of Sade, Lombok. This study uses a descriptive method that describes the cultural manifestations of the Sasak Lombok community in the context of community treatment of the environment. Literature study is carried out to explore studies related to Sasak culture. Then the primary data collection was carried out through interviews with the local community to confirm the data from the literature study. The study results show that the realization of architecture in Sade Village is much influenced by culture in the life behavior of the Sasak people. Cultural behavior that emerges is the result of local community trust that is influenced by natural conditions, the community, and the beliefs held. Thus, the beliefs of the Sasak people influence the formation of the territorial order and building of the Sade Village community.*

**Keywords:** lombok culture; sasak tribe; vernacular architecture

## PENDAHULUAN

Arsitektur tradisional yang dibangun oleh masyarakat Suku Sasak Lombok di desa Sade mengandung simbol-simbol tertentu sesuai dengan kepercayaan mereka terhadap hubungan antara Tuhan dengan manusia, manusia dengan leluhurnya, dan manusia dengan sesamanya, bangunan-bangunan tersebut juga dibangun sesuai dengan fungsinya di dalam lingkungan hidup masyarakat Lombok. Selain itu masyarakat Suku Sasak dalam membangun sebuah tempat tinggal memperhatikan aspek alam sekitar mulai dari arah hadap bangunan hingga peletakan massa bangunan.

Wujud kebudayaan yang ada di dalam lingkungan hidup masyarakat Suku Sasak Lombok di desa Sade merupakan desa Sade dapat diwujudkan pada bangunan arsitektur tradisional yang mengandung aspek nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan yang berlaku di dalam lingkungan hidup masyarakat Suku Sasak Lombok. Selain membangun arsitektur tradisional yang berakar dari kebudayaan Lombok juga menghasilkan artefak berupa hasil kerajinan tangan masyarakat setempat dengan tujuan agar budaya Lombok tetap lestari serta dapat diketahui dan dipahami oleh masyarakat luas.

Peneilitian ini bertujuan untuk menganalisis wujud kebudayaan Suku Sasak yang bertempat di Desa Sade, melalui bangunan tradisional masyarakat Suku Sasak yang sarat akan perwujudan nilai budaya dan symbol kepercayaan msyarakat Suku Sasak. Sehingga penelitian ini dapat menunjukkan adanya hubungan konteks hunian masyarakat dengan wujud kebudayaan yang dibentuk oleh masyarakatnya.

## METODE

Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif tentang bentuk perwujudan budaya masyarakat Suku Sasak Lombok dalam konteks perlakuan masyarakat terhadap lingkungan hidup. Penelitian didahului dengan menggali secara langsung anggapan dan pendapat masyarakat Lombok khususnya masyarakat di Desa Sade terhadap alam sekitarnya. Wawancara ditujukan kepada tokoh masyarakat setempat yang dianggap memiliki pengetahuan yang dalam terkait budaya masyarakatnya baik dalam wujud fisik maupun non-fisik. Hasil wawancara kemudian dianalisis dengan observasi tatanan massa, bentuk dan jenis bangunan Suku Sasak. Analisa persepsi masyarakat Desa Sade terhadap implementasi kawasan hunian Suku Sasak kemudian ditelaah dengan wujud kebudayaan oleh Koentjaraningrat (2000) yang dibedakan menjadi tiga wujud. Tiga wujud kebudayaan tersebut diantaranya adalah gagasan/ nilai/ norma, aktivitas, dan benda.

## HASIL DAN DISKUSI

### Tatanan Massa

Masyarakat Suku Sasak memilih lokasi dan orientasi permukiman berdasarkan pada asas-asas yang dianggap suci (Sukawi dan Zulfikri, 2010). Asas-asas yang diyakini tersebut menjadi sebuah pedoman yang menjadi landasan dalam menciptakan suatu permukiman. Faktor-faktor yang melandasi konsep pola permukiman Suku Sasak di desa Sade yaitu kondisi alam, masyarakat, serta kepercayaan yang dianut. Masyarakat Suku Sasak

terdahulu telah mewariskan tata nilai budaya berupa usaha pembuatan lingkungan permukiman.

Masyarakat Suku Sasak memilih perbukitan yang kering dan tandus untuk dijadikan sebagai tempat bermukim karena menurut aturan adat mereka dalam membangun sebuah permukiman diutamakan letaknya di perbukitan, namun apabila sudah tidak ada perbukitan di sekitarnya maka boleh membangun sebuah rumah di daerah dataran yang tidak ada tanamannya. Masyarakat Suku Sasak di desa Sade memilih perbukitan yang kering dan tandus untuk dijadikan sebagai lahan bermukim karena tanah yang subur digunakan untuk kegiatan pertanian dan perkebunan yang merupakan mata pencaharian masyarakat Suku Sasak (Sukawi dan Zulfikri, 2010). Pola permukiman desa Sade memperhatikan aspek alam tercermin pada letak rumah yang mengikuti topografi perbukitan dan letak rumah mengelilingi bukit (Gambar 1). Pembangunan permukiman di perbukitan dilakukan secara bertahap mulai dari bagian bawah bukit hingga bagian atas bukit. Karena letak laut dan gunung berada di selatan dan utara pulau Lombok, orientasi rumah tinggal tidak boleh menghadap ke arah utara atau selatan, hal ini disebabkan kepercayaan yang menyatakan bahwa rumah yang menghadap ke arah utara atau selatan dianggap menentang dewa dan hal buruk akan datang bagi pemiliknya.



**Gambar 1.** Tatanan Massa Desa Sade  
(Sumber: Budihartono, 1986)

Sirkulasi pada permukiman desa Sade berupa jalan tanpa perkerasan. Sirkulasi ini hanya bisa dilalui oleh pejalan kaki. Jarak antar rumah 1,2 meter – 1,5 meter. Untuk menuju ke tempat yang lebih tinggi masyarakat desa Sade menggunakan tangga yang terbentuk dari tanah bukit tempat mereka tinggal.

### **Bangunan**

Masyarakat Suku Sasak di desa Sade memilih bentuk bangunan, mengatur ruang dalam bangunan, dan penggunaan material pembentuk ruang dengan berpedoman kepada kaidah-kaidah yang dianggap suci, selain itu dalam membangun sebuah bangunan masyarakat Suku Sasak menyesuaikan bangunan tersebut dengan fungsinya di dalam lingkungan hidup masyarakat, oleh karena itu terdapat beberapa jenis bangunan di dalam permukiman mereka, diantaranya adalah Bale Tani, Bale Jajar, Bale Bonter, Bale Kodong, Bale Beruqaq/Secepat, Bale Beruqaq/Sakenam, dan Lumbung Padi.

Bale Tani merupakan hunian masyarakat Suku Sasak yang berprofesi sebagai petani, umumnya dihuni oleh keluarga inti yaitu 4 sampai dengan 6 orang. Arsitektur Bale Tani ini terbentuk berdasarkan kepercayaan masyarakat mengenai hubungan antara Tuhan, leluhur, dan sesama manusia. Salah satu bentuk kepercayaan masyarakat Suku Sasak yaitu pada bentuk atap Bale Tani yang meninggi di bagian belakang, menurun dan rata di bagian bawahnya melambangkan hubungan antara Tuhan dengan manusia, bahwa menghormati sesama manusia merupakan sebuah keharusan, karena seluruh manusia adalah sama di mata Tuhan (Gambar 2). Bentuk atap yang curam juga sebagai solusi dari permasalahan iklim tropis yang memiliki curah hujan tinggi, dengan bentuk atap yang curam maka air hujan dapat mengalir ke tanah dengan mudah. Material pembentuk Bale Tani yaitu material alami yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar permukiman mereka, yaitu menggunakan material kayu dan bambu sebagai material pembentuk ruang dan ilalang yang sudah dikeringkan sebagai penutup atap Bale Tani (Mannan, Karyono, dan Santoso, 2017). Ilalang yang sudah dikeringkan tersebut disusun bertumpuk agar dapat mengurangi suhu panas matahari yang ada di siang hari dan memberikan suhu yang hangat pada malam hari (Sukawi dan Zulfikri, 2010).



**Gambar 2.** Atap Bale Tani di Desa Sade  
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2018)

Di dalam lingkungan masyarakat Suku Sasak wanita memiliki nilai yang tinggi di mata pria, oleh karena itu penerapannya dalam bangunan Bale Tani yaitu hunian ini hanya memiliki sedikit bukaan yang melambangkan rahim seorang wanita yang tertutup, mereka beranggapan jika simbol ini diterapkan maka wanita yang akan melahirkan tidak mengalami kesulitan. Dinding dari bangunan Bale Tani menggunakan anyaman bambu sehingga udara dan cahaya matahari tetap dapat masuk ke dalam rumah (Gambar 3). Pintu Bale Tani dibuat rendah agar tamu yang memasuki rumah menunduk seakan memberi salam kepada pemilik rumah, nilai yang terkandung di dalamnya yaitu saling menghormati antara sesama manusia.



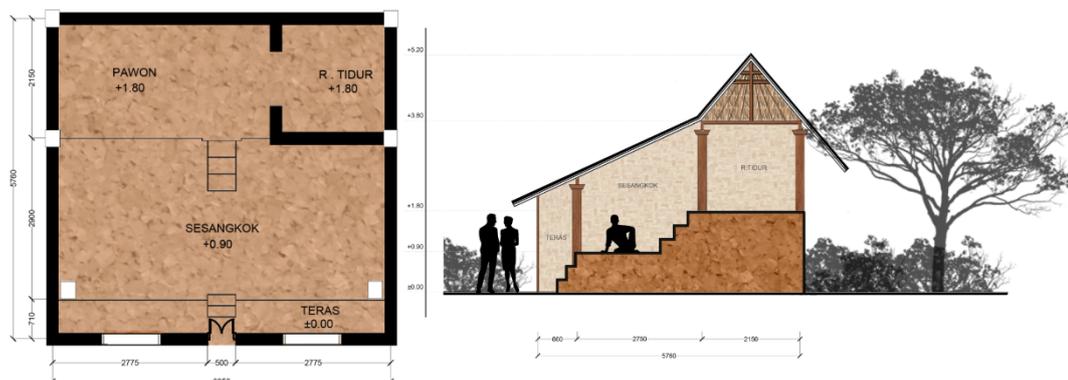
**Gambar 3.** Bukaan Pada Bale Tani di Desa Sade  
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2018)

Lantai Bale Tani menggunakan campuran tanah getah pohon, liat, dan abu jerami dengan olesan air dan kotoran kerbau (Gambar 4). Penggunaan kotoran kerbau pada lantai Bale Tani berdasarkan pada kepercayaan masyarakat bahwa kotoran kerbau dapat mengusir serangga dan menangkal serangan magis yang ditujukan kepada pemilik rumah. Tanah liat dibuat berlapis sehingga memiliki ketinggian tertentu. Untuk mencegah keretakan pada lantai, masyarakat melapisi kembali lantai tersebut dengan kotoran kerbau pada waktu tertentu. Dalam menentukan luas lantai masyarakat Suku Sasak di desa Sade menggunakan perhitungan tradisional yaitu sedepa dan sesata. Sedepa adalah kesenjangan antara ujung jari tengah lengan kanan dengan ujung jari tengah lengan kiri yang terbentang. Sedangkan Sesata yaitu kesenjangan ujung jari tengah sampai siku tangan. Rata-rata luas lantai Bale Tani di desa Sade yaitu lima depa sesata ukuran panjang dan empat depa sesata untuk ukuran lebar.



**Gambar 4.** Lantai Bale Tani di Desa Sade  
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2018)

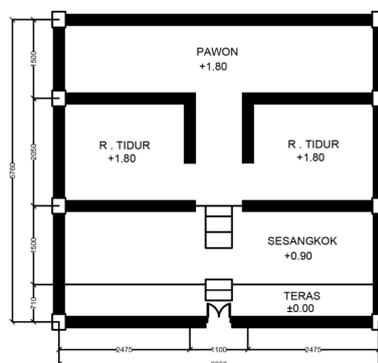
Ruang dalam Bale Tani terdiri dari 2 bagian yang terdiri dari Bale Dalem dan Bale Luar. Bale Dalem untuk wanita yang terdiri dari ruang untuk tidur dan melahirkan yang berada pada sisi kanan Bale Tani jika dilihat dari pintu masuk dan dapur yang berada di sisi kiri Bale Tani (Lukita, Tulistyantoro, dan Kattu, 2016)(Gambar 5). Di bagian atas ruang tidur terdapat tempat untuk menyimpan benda-benda pusaka. Jika diperhatikan Bale Dalem ini memang diperuntukkan untuk wanita yang memiliki nilai tinggi di mata pria terlihat dari letak Bale Dalem yang berada di tempat tertinggi dibandingkan dengan ruang publik dalam hunian yaitu sesangkok atau ruang keluarga yang juga dapat difungsikan sebagai ruang tamu (Adrian dan Resmi, 2018). Sesangkok ini masuk ke dalam bagian Bale Luar.



**Gambar 5.** Tatanan Ruang Dalam Bale Tani Desa Sade  
(Sumber: Analisa penulis, 2018)

Jika dilihat dari tatanan ruang dalam Bale Tani pada desa Sade terdapat 3 buah anak tangga yang menghubungkan antara ruang tamu atau ruang keluarga dengan dapur serta ruang tidur untuk wanita yang melambangkan manusia, leluhur dan Tuhan.

Bale Jajar merupakan bangunan hunian Suku Sasak untuk kelompok ekonomi menengah ke atas, bentuknya atap yang meninggi di bagian belakang, menurun dan rata di bagian bawahnya melambangkan hubungan antara Tuhan dengan manusia, bahwa manusia di mata Tuhan sama, oleh karena itu sesama manusia harus saling menghormati. Atap Bale Jajar merespon iklim tropis yang memiliki curah hujan tinggi dengan bentuk atap yang curam sehingga air hujan mudah untuk turun ke tanah. Material pembentuk ruang pada Bale Jajar juga menggunakan kayu dan bambu, dengan penutup atap menggunakan ilalang yang dikeringkan kemudian disusun bertumpuk sehingga dapat mengurangi panas di siang hari dan memberikan kehangatan pada malam hari. Sambi yang menjulang tinggi pada Bale Jajar memiliki manfaat sebagai tempat penyimpanan kebutuhan rumah tangga. Bale Jajar memiliki 2 kamar dan sebuah sesangkok atau ruang keluarga, kedua kamar tersebut dipisahkan oleh lorong yang memanjang dari ruang tengah hingga dapur (Gambar 6). Bagian depan Bale Jajar didapati Secepat yang bermanfaat sebagai wilayah penerimaan tamu, sedangkan terdapat Sekenam di bagian belakang yang bertujuan sebagai tempat belajar mengajar tata karma, nilai budaya, dan tempat pertemuan keluarga.



**Gambar 6.** Bale Jajar Desa Sade  
(Sumber: Analisa penulis, 2018)

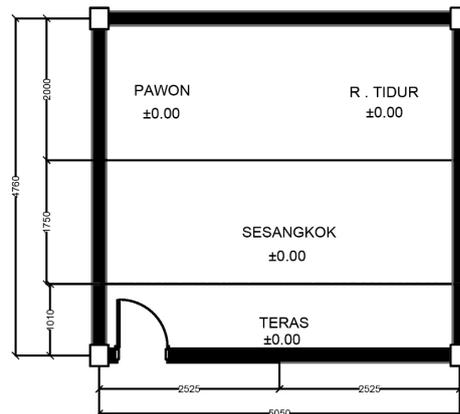
Bale Bonter merupakan bangunan yang biasanya dimiliki oleh pejabat Desa, biasanya dibangun di tengah-tengah permukiman. Bale Bonter berbentuk bujur sangkar dengan jumlah tiang 9 buah sampai dengan 18 buah. Bangunan ini dikelilingi oleh dinding dari anyaman bambu. Ruang dalam Bale Bonter seperti aula (Gambar 7). Puncak atapnya berbentuk kopyah dan tidak terdapat nock. Digunakan sebagai tempat persidangan adat, bangunan ini disebut sebagai tempat pusaka warisan keluarga dan gedeng pengukuhan

Bale Kodong merupakan rumah untuk pasangan suami istri yang baru menikah. Bale Kodong terletak di sekitar rumah orang tua pengantin pria. Adanya Bale Kodong ini bertujuan agar pasangan suami istri yang baru menikah belajar untuk mandiri dalam membangun sebuah rumah tangga. Bentuk bangunan Bale Kodong ini menyerupai Bale Tani dengan dimensi bangunan yang lebih kecil. Hanya terdapat sebuah pintu geser yang terbuat dari anyaman bambu, pintu tersebut dibuat berukuran rendah (Gambar 8). Bale

Kodong terdiri dari Bale Luar dan Bale Dalem, Bale Luar digunakan untuk tempat menerima tamu, sedangkan Bale Dalem digunakan untuk memasak, makan, dan tidur.



**Gambar 7.** Bale Bonter Desa Sade  
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2018)



**Gambar 8.** Bale Kodong Desa Sade  
(Sumber: Dokumentasi dan analisa penulis, 2018)

Bale Berugaq/ Secepat berbentuk segi empat sama sisi tanpa dinding yang mengelilinginya (Pujianto and Gunawan, 2017) (Gambar 9). Terdapat empat tiang yang diantaranya kedapatan lantai dari anyaman bilah bambu dengan tali pintal atau papan kayu atau dengan ketinggian 40 cm sampai dengan 50 cm di atas permukaan tanah. Secepat berada di bagian depan Bale Jajar atau Bale Tani. Fungsi bangunan ini yaitu sebagai tempat untuk menerima tamu serta digunakan sebagai tempat untuk menerima pemuda yang ingin melamar anak perempuan pemilik rumah.



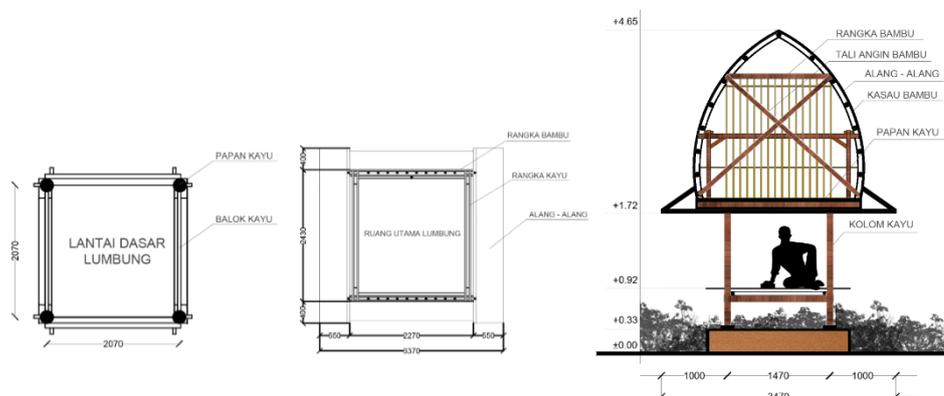
**Gambar 9.** Bale Berugaq Desa Sade  
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2018)

Bale Beruqaq/ Sakenam mempunyai fungsi sosial yang paling baik. Tempat ini biasanya digunakan untuk tempat berkumpulnya warga terutama para petani setelah selesai bekerja (Damayanti, dkk., 2018). Beruqaq ini juga digunakan untuk kegiatan pertemuan keluarga, pembelajaran tata karma, dan penanaman nilai-nilai budaya. Tinggi panggung kurang lebih 60 cm dengan ketinggian dari lantai ke atap sekitar 1,2 m sampai dengan 2 m (Gambar 10). Luas bidang lantai bangunan kurang lebih 1,8 m x 1,8 m.



**Gambar 10.** Sakenam Desa Sade  
(Sumber: Dokumentasi dan analisa penulis, 2018)

Salah satu mata pencaharian masyarakat Suku Sasak di desa Sade yaitu petani, oleh karena itu mereka membuat Lumbung Padi yang difungsikan sebagai tempat untuk menyimpan hasil panen serta sebagai simbol kesuburan dan kesejahteraan. Penetapan dimensi bangunan Lumbung Padi ini berdasarkan pada ukuran telapak kaki perempuan (*selampak nine*) karena derajat perempuan di desa Sade tinggi. Bangunan ini dapat digunakan sebagai tempat berkumpul dengan menyesuaikan pola hidup masyarakat desa Sade yang berkelompok. Bentuk atap Lumbung Padi menyerupai gunung yang meninggi di bagian atasnya dengan 4 tiang penyangga yang tidak memiliki dinding penutup (Gambar 11). Sebelum membangun Lumbung Padi diselenggarakan upacara persembahan dengan memotong ayam atau kerbau agar bangunan tersebut diberkahi. Setiap Lumbung Padi dimiliki oleh 5 hingga 6 kepala keluarga.



**Gambar 11.** Lumbung Padi Desa Sade  
(Sumber: Analisa penulis, 2018)

Secara keseluruhan wujud kebudayaan yang mempunyai konteks terhadap lingkungan hidup masyarakat Lombok mempunyai aspek utama yang bisa dimanfaatkan dalam proses perancangan arsitektur yang lebih kontemporer. Proses metaforik akan menjadikan arsitektur Lombok akan lebih menarik dalam nuansa moderen dan kekinian.

## KESIMPULAN

Wujud kebudayaan dalam konteks lingkungan hidup masyarakat Lombok merupakan penerapan nilai dan norma yang berlaku di dalam lingkungan hidup masyarakat Lombok, adat istiadat, peraturan adat, serta hasil karya masyarakat suku Sasak Lombok dalam bentuk arsitektur dan kerajinan tangan. Aplikasi nilai dan norma, peraturan adat, serta adat istiadat dapat diterapkan dalam penataan massa bangunan dengan letak bangunan yang mengikuti garis kontur lahan serta arah hadap bangunan yang tidak diperbolehkan menghadap ke arah Utara dan Selatan. Transformasi pada bangunan modern tempat berkumpul dapat dianalogkan dengan penataan permukiman Suku Sasak. Tempat berkumpul yang diterapkan pada perancangan dapat diwujudkan menjadi 4 yaitu Sakenam yang digunakan untuk menampilkan hasil kebudayaan masyarakat Suku Sasak, Taman Bau Nyale yang menceritakan tentang upacara adat Bau Nyale, Taman Gendang Baleq yang juga menceritakan tentang acara Gendang Baleq, dan Taman Parasean yang menceritakan tentang acara Parasean, keempat taman tersebut dirancang memiliki suasana khusus sehingga mendukung objek yang ingin diceritakan serta penyampaian informasi perkembangan kebudayaan tersebut berupa foto dan keterangan dari foto-foto tersebut.

Selain itu untuk perancangan ruang dalam bangunan juga berpedoman pada nilai dan norma serta adat istiadat yang berlaku di dalam lingkungan hidup masyarakat Lombok dalam membangun sebuah rumah, untuk aspek kerajinan tangan yang diterapkan pada bangunan penginapan berupa kain khas Lombok. Secara prinsip bahwa arsitektur yang hadir merupakan wujud dari pemahaman dan nilai-nilai atau norma budaya yang setiap hari dijalani oleh masyarakat Lombok.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya berikan kepada Allah SWT yang selalu memberi kepercayaan diri dan kelancaran dalam melakukan proses penelitian ini. Terima kasih kepada Heru Subiyantoro, sebagai bagian tim dalam penelitian ini sehingga dapat menghasilkan jurnal penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, H. and Resmini, W., 2018. Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Budaya pada Rumah Tradisional Masyarakat Sade Lombok Tengah. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(2), pp.13-22.
- Damayanti, D. P., Susanti, E., Agustiningtyas, R.S., Rakhman, J., 2018, *Rumah Tradisional Nusa Tenggara dalam Sketsa*, PT.Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 2000, *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Lukita, I.G.A.V., Tulistyantoro, L. dan Kattu, G.S., 2016, Studi Semiotik Ruang Hunian Tradisional Suku Sasak (Studi Kasus Dusun Sade, Lombok Tengah). *Dimensi Interior*, 14(2), hal.72-77.

Mannan, K.A., Karyono, T.H. and Santoso, D., 2017. THE TYPOLOGY OF TRADITIONAL HOUSE: BALE TANI IN SADE VILLAGE, LOMBOK, WEST NUSA TENGGARA. *International Journal on Livable Space*, 2(2), pp.85-96.

Pujianto, F. and Gunawan, Y., 2017. BERUGAQ SEBAGAI IDENTITAS ARSITEKTUR DESA TANAH PETAK DAYE, LOMBOK UTARA. *MEDIA MATRASAIN*, 14(1), pp.12-22.

Sukawi dan Zulfikri, 2010. Adaptasi Arsitektur Sasak Terhadap Kondisi Iklim Lingkungan Tropis. *Jurnal Berkala Teknik*, 1(6), hal. 340-344.